

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif mengevaluasi Program Pembelajaran Tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi Kabupaten Banjar menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana program tahfidz telah memenuhi tujuan pendidikan Qur’ani pada anak usia dini, serta bagaimana elemen-elemen penunjangnya bekerja secara sistematis dan integratif. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan triangulasi data dengan berbagai sumber, baik internal maupun eksternal lembaga.

Dari aspek konteks, Berdasarkan hasil evaluasi konteks, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di PAUD IT Nor Ahmadi lahir dari kebutuhan nyata masyarakat yang religius, yang menginginkan pendidikan Al-Qur’an dimulai sejak usia dini. Masyarakat sekitar PAUD, termasuk para orang tua peserta didik, memiliki harapan yang tinggi agar anak-anak mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual dan akhlak yang kuat. Hal ini mendorong lembaga untuk menjadikan tahfidz bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan program inti dalam pembelajaran harian.

Tujuan program tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi telah dirumuskan dengan jelas, realistis, dan bertahap, mencakup aspek kognitif (hafalan), afektif

(sikap cinta Al-Qur'an), dan psikomotorik (kemampuan menyetor hafalan). Tujuan jangka pendek yang paling mudah dicapai adalah menumbuhkan semangat dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tahfidz, baik di sekolah maupun saat muroja'ah di rumah, dengan dukungan dari orang tua dan guru.

Namun, target hafalan maksimal, seperti menghafal satu juz sebelum lulus, belum sepenuhnya tercapai oleh semua peserta didik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu anak, keterbatasan waktu belajar, dan kurang meratanya pendampingan dari rumah. Meskipun demikian, hal ini tidak dipandang sebagai kegagalan, tetapi sebagai masukan penting untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan mendukung keberagaman peserta didik.

Dari sisi relevansi materi, program tahfidz telah menyusun kurikulum secara bertahap dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Materi yang diajarkan, seperti surat pendek dari Juz 30, doa harian, dan praktik ibadah, disampaikan dengan metode yang menyenangkan dan konkret -melalui lagu, isyarat, kartu, hingga video animasi. Hal ini membuat anak-anak tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga menyukai proses belajar dan menunjukkan perubahan sikap positif terhadap Al-Qur'an.

Secara umum, evaluasi konteks menunjukkan bahwa program tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi sangat relevan dan menjawab kebutuhan esensial peserta didik dan masyarakat sekitar. Program ini berhasil menumbuhkan kebiasaan

Qur'ani, mempererat hubungan spiritual antara anak dan orang tua, serta memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Namun, perbaikan berkelanjutan tetap diperlukan, terutama dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan keunikan setiap anak dan memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dari aspek input, Evaluasi masukan dalam program tahfidz PAUD IT Nor Ahmadi menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki kesiapan yang cukup baik dalam hal sumber daya manusia, sarana prasarana, pengelolaan dana, serta kurikulum dan bahan ajar yang digunakan. Keempat aspek utama dalam input evaluasi telah dianalisis secara komprehensif berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

Para guru tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi umumnya memiliki semangat tinggi, latar belakang keagamaan yang relevan, dan kompetensi dasar dalam mengajar tahfidz untuk anak usia dini. Meskipun tidak semua guru berasal dari lulusan tahfidz formal, sekolah telah membentuk sistem pembinaan yang berkelanjutan melalui pelatihan tahsin mingguan, setoran hafalan, serta kegiatan evaluasi rutin. Guru yang berasal dari non-latar tahfidz juga menunjukkan progres signifikan dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya budaya belajar dan peningkatan kapasitas secara kolektif di lingkungan lembaga.

PAUD IT Nor Ahmadi telah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai dan relevan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

Fasilitas seperti ruang kelas nyaman, media audio visual (murottal, kartu tilawati), buku penghubung, buku prestasi, serta ruang pendukung lain seperti perpustakaan mini dan UKS menjadi penunjang utama pelaksanaan program tahfidz. Kehadiran media ajar yang sesuai dengan gaya belajar visual-auditori anak menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Pendekatan berbasis lingkungan yang holistik memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh secara spiritual, emosional, dan intelektual.

Sumber pendanaan program tahfidz berasal dari iuran SPP yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga masing-masing peserta didik. Pendekatan berbasis sosial ini memungkinkan anak yatim, dhuafa, maupun anak dari kalangan guru/staf untuk tetap mengakses pendidikan berkualitas tanpa hambatan biaya. Dana dikelola secara efisien, transparan, dan inklusif dengan pelaporan rutin kepada yayasan. Meskipun nominal gaji guru bervariasi, semangat dan keikhlasan dalam mendidik tetap terjaga. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem manajemen keuangan yang dijalankan tidak semata-mata administratif, tetapi juga bersandar pada prinsip keadilan sosial dan keberkahan spiritual.

Kurikulum tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi dirancang adaptif dan tematik, mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan materi pembelajaran PAUD. Silabus, target semesteran, serta bahan ajar visual seperti buku Tilawati, flashcard, video, dan lembar evaluasi harian telah disusun secara sistematis. Guru diberi keleluasaan untuk memodifikasi pendekatan agar sesuai dengan perkembangan anak. Integrasi antara hafalan, pemahaman dasar, dan aktivitas

kreatif seperti mewarnai, bercerita, dan bernyanyi memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian anak.

Dari aspek Evaluasi proses dalam pelaksanaan program tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi menunjukkan bahwa program ini telah dijalankan secara terstruktur, konsisten, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Program dilaksanakan dengan pendekatan fleksibel dan menyenangkan, menggunakan metode talaqqi, tiktir, permainan, cerita, serta media visual dan audio yang dirancang untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap Al-Qur'an.

Pelaksanaan harian yang melibatkan dua guru tahfidz per kelas memungkinkan adanya pembagian fokus antara muroja'ah, tahsin, dan penyeteroran hafalan. Sesi pembelajaran dibagi pagi dan siang, disesuaikan dengan kelompok belajar dan waktu yang tersedia. Anak-anak diberi ruang untuk menyeterorkan hafalan secara sukarela dan diapresiasi walau hanya satu ayat, membentuk suasana belajar yang positif dan tidak menekan.

Metode pembelajaran disesuaikan dengan usia anak dan memperhatikan unsur kognitif, afektif, serta motorik. Media pembelajaran sederhana namun variatif, seperti kartu huruf hijaiyah, speaker murottal, dan alat bantu visual lainnya, terbukti efektif dalam membantu anak-anak menghafal. Guru-guru menunjukkan kreativitas tinggi dalam mengatasi keterbatasan fasilitas dengan memproduksi media buatan sendiri dan menggunakan gesture atau lagu.

Partisipasi anak juga menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif dalam kegiatan hafalan, muroja'ah, dan menunjukkan perkembangan sikap

religius. Keterlibatan orang tua juga menjadi kekuatan signifikan, terbukti dari adanya dukungan hafalan di rumah, pengisian buku penghubung, dan komunikasi aktif dengan guru.

Proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui setoran hafalan, observasi langsung, portofolio, kegiatan kelompok, serta keterlibatan orang tua. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan hafalan anak, namun juga sikap, motivasi, dan keaktifan mereka dalam kegiatan Qur'ani.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan atau tantangan dalam pelaksanaan proses program ini:

1. Perbedaan kemampuan anak memerlukan pendekatan individual. Guru dituntut untuk membuat catatan perkembangan masing-masing anak secara manual, yang tentu menambah beban kerja.
2. Keterbatasan waktu pembelajaran (sekitar 1 jam 30 menit per hari) membuat guru harus cermat dalam membagi waktu antara ayat baru dan muroja'ah.
3. Konsistensi pendampingan di rumah masih menjadi kendala karena tidak semua orang tua mampu mendampingi anak muroja'ah, baik karena keterbatasan waktu maupun kemampuan membaca Al-Qur'an.
4. Fasilitas media interaktif digital seperti LCD, video animasi, dan buku tematik Qur'ani masih belum tersedia secara merata, terutama untuk kelas dengan kebutuhan khusus.

5. Evaluasi dan pelaporan masih dilakukan secara manual, belum memanfaatkan platform digital yang bisa mempercepat pelacakan dan pelaporan perkembangan anak secara real-time.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan program tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi telah berjalan secara efektif, partisipatif, dan berpusat pada anak. Penggunaan metode yang variatif, media pembelajaran yang sesuai, serta keterlibatan guru, anak, dan orang tua menjadi kekuatan utama dari program ini. Tantangan-tantangan yang ada tidak menjadi penghambat, melainkan menjadi peluang perbaikan berkelanjutan.

Ke depan, dibutuhkan penguatan dalam hal dokumentasi digital, pelatihan guru tentang pendekatan individual dan teknologi, serta peningkatan keterlibatan orang tua melalui edukasi dan pendampingan agar proses tahfidz semakin efektif dan bermakna. Dengan demikian, PAUD IT Nor Ahmadi dapat menjadi contoh praktik baik dalam membangun generasi Qur'ani sejak usia dini melalui pendekatan proses yang menyeluruh dan reflektif.

Dari aspek Evaluasi hasil program tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi menunjukkan pencapaian yang menggembirakan dari sisi kemampuan hafalan, tahsin (membaca Al-Qur'an dengan tartil), perubahan perilaku religius anak, dan kepuasan orang tua. Dari 47 peserta didik, sebanyak 25 anak berhasil mencapai target hafalan sesuai jenjangnya, sementara 22 lainnya masih memerlukan bimbingan tambahan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa program telah berjalan secara efektif dan adaptif terhadap perkembangan anak usia dini.

Kemajuan dalam tahsin juga terlihat signifikan, dengan 36 anak dinyatakan tuntas dalam pelafalan dan tartil, sementara 11 lainnya dalam tahap “perlu bimbingan”. Capaian ini menunjukkan keberhasilan pendekatan metode Tilawati yang digunakan dalam pembelajaran. Tidak hanya pada aspek akademik religius, program juga membentuk karakter anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur’an, dan pembiasaan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum makan atau tidur, serta antusias membagikan hafalannya kepada keluarga.

Program reward yang diberikan oleh sekolah, seperti sertifikat, hadiah, dan gelar “Bintang Pelajar Tahfidz”, mendorong motivasi anak untuk terus menghafal dengan semangat dan bahagia. Orang tua juga merasakan perubahan positif pada anak-anak mereka, bahkan sebagian turut termotivasi untuk ikut menghafal. Tingkat kepuasan orang tua sangat tinggi, karena program ini dinilai tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga membentuk karakter dan suasana religius dalam keluarga.

Pembelajaran tahfidz di PAUD IT Nor Ahmadi juga berdampak pada aspek psikomotorik anak, seperti artikulasi lisan, gerakan motorik halus, dan koordinasi suara. Anak-anak aktif dalam menyebutkan surat, menirukan gerakan, dan merespons murottal, yang secara tidak langsung melatih perkembangan bicara dan konsentrasi mereka.

Secara keseluruhan, program tahfidz Qur’an ini terbukti tidak hanya berdampak kognitif, tetapi juga memperkuat afeksi dan keterampilan sosial anak,

serta memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan generasi Qur’ani sejak dini.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga PAUD IT Nor Ahmadi:

Disarankan untuk menambah waktu pembelajaran khusus tahfidz di luar jam utama atau dalam bentuk kelas penguatan (remedial) bagi anak-anak yang belum mencapai target. Selain itu, penyediaan media digital seperti audio murottal dan video interaktif akan sangat membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan menghafal.

2. Untuk Guru Tahfidz:

Guru tahfidz diharapkan terus mengembangkan metode yang lebih variatif dan sesuai dengan gaya belajar anak, seperti metode kinestetik, visual, dan permainan edukatif. Evaluasi berkala juga perlu lebih terdokumentasi agar progres hafalan tiap anak bisa dipantau secara sistematis dan menjadi acuan umpan balik bagi orang tua.

3. Untuk Orang Tua:

Orang tua perlu dilibatkan lebih aktif dalam proses pembelajaran tahfidz, terutama dalam mendampingi anak saat muroja’ah di rumah. Sekolah bisa mengadakan pelatihan atau workshop singkat bagi orang tua tentang cara membimbing hafalan anak di rumah agar tercipta sinergi antara pembelajaran di sekolah dan keluarga.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Disarankan agar penelitian ke depan lebih fokus pada efektivitas metode-metode tertentu dalam tahfidz untuk anak usia dini, serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhi daya hafal anak. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental juga dapat digunakan untuk memperkuat hasil temuan kualitatif ini.